

Kalung Manik-Manik Nenek Rukmi

Karya: Dian Kusumawati

1. Pulang Sekolah

Di sebuah desa kecil bernama Desa Sukamaju, tinggalah seorang anak perempuan bernama Sari. Sari berusia sebelas tahun dan duduk di kelas lima sekolah dasar. Ia dikenal sebagai anak yang rajin, jujur, dan suka menolong siapa saja yang membutuhkan bantuan. Rambutnya selalu dikuncir dua, dan tas sekolahnya berwarna biru dengan gantungan bintang kecil yang menjadi kesukaannya.

Rumah Sari terletak tidak jauh dari hutan bambu yang menjadi tempat bermain favorit anak-anak desa sepulang sekolah. Pohon-pohon bambu di sana tumbuh tinggi dan rapat, membentuk lorong hijau yang teduh. Jika angin bertiup, batang-batang bambu akan bergesekan dan mengeluarkan bunyi “kriek-kriek” yang khas, seperti musik alam yang menemani siapa saja yang lewat.

Suatu sore sepulang sekolah, Sari berjalan bersama sahabatnya, Budi, melewati jalan setapak di tepi hutan bambu. Mereka biasa lewat jalan itu karena lebih dekat daripada jalan besar, meskipun sedikit gelap karena rimbunnya pepohonan.

“Sari, nanti sore kau jadi ikut latihan menari untuk acara perpisahan sekolah, kan?” tanya Budi sambil mengayunkan tas ranselnya.

“Jadi, dong! Aku sudah janji sama Bu Guru,” jawab Sari sambil tersenyum lebar.

2. Penemuan di Hutan Bambu

Di tengah obrolan mereka, mata Sari tiba-tiba menangkap sesuatu yang berkilau di antara rerumputan, tidak jauh dari akar pohon bambu yang besar.

“Budi, lihat! Ada sesuatu yang berkilau di sana,” kata Sari sambil menunjuk ke semak-semak kecil di pinggir jalan setapak.

Budi mendekat dan mengambil benda itu dengan hati-hati. Ternyata sebuah kalung manik-manik berwarna hijau dan kuning. Meskipun beberapa maniknya sudah agak pudar, kalung itu masih terlihat sangat indah, seperti dibuat dengan penuh ketelitian oleh tangan seorang pengrajin.

“Wah, bagus sekali kalung ini. Mungkin sudah lama tergeletak di sini, sampai berdebu begini,” kata Budi sambil mengelap manik-manik itu dengan ujung bajunya.

Sari mengambil kalung itu dari tangan Budi dan memperhatikannya dengan saksama. Ada benang yang sudah agak lapuk di bagian pengikatnya, tanda kalung itu sudah cukup berumur.

Sari merasa kalung itu pasti sangat berharga bagi pemiliknya, mungkin sebuah kenang-kenangan yang disimpan bertahun-tahun.

3. Pilihan yang Sulit

“Budi, menurutmu ini milik siapa, ya? Kok bisa ada di sini?” tanya Sari sambil membolak-balik kalung itu di tangannya.

“Entahlah. Ambil saja, Sari. Toh, tidak ada yang tahu kalau kita yang menemukannya. Lagi pula, kalung itu bagus sekali, cocok untuk pajangan di kamarmu,” jawab Budi sambil tersenyum jahil.

Sari terdiam sejenak. Sejujurnya, ia juga menyukai kalung itu, apalagi warnanya sangat cantik dan tidak ada yang serupa di antara teman-teman perempuannya. Sebentar terlintas di pikirannya untuk membawa pulang saja dan menyimpannya diam-diam. Namun, tidak lama kemudian, ia teringat pesan ibunya yang sering diucapkan setiap malam sebelum tidur.

“Nak, kalau menemukan barang yang bukan milik kita, kita wajib mencari pemiliknya. Bayangkan kalau kita yang kehilangan, pasti sedih sekali rasanya,” begitu kata ibunya suatu waktu.

Sari menarik napas panjang, lalu menatap kalung di tangannya sekali lagi. Ia membayangkan seseorang di suatu tempat sedang mencari-cari kalung itu dengan hati cemas, mungkin sambil menangis karena kehilangan benda yang berharga baginya.

“Tidak, Budi. Sebaiknya kita cari tahu siapa pemiliknya. Pasti dia sangat kehilangan dan sedih,” jawab Sari dengan tegas, meskipun suaranya sedikit ragu.

“Tapi bagaimana caranya? Desa kita kan luas, Sari,” tanya Budi, mengerutkan dahi.

“Kita coba tanya-tanya dulu. Kalau memang jodohnya kembali ke pemiliknya, pasti ada jalan,” jawab Sari sambil tersenyum yakin.

4. Mencari Sang Pemilik

Keesokan harinya, Sari membawa kalung itu ke sekolah dan bertanya kepada teman-temannya, siapa tahu ada yang mengenali kalung tersebut atau pernah mendengar seseorang kehilangan barang serupa. Sayangnya, tidak ada satu pun yang tahu.

Sepulang sekolah, Sari mengajak Budi untuk berkeliling bertanya ke rumah-rumah warga di dekat hutan bambu. Mereka mulai dari rumah Pak Karta si penjual jamu, lalu ke warung Bu Inah, dan beberapa rumah lainnya. Namun, tidak ada satu pun yang mengaku kehilangan kalung manik-manik.

Matahari mulai condong ke barat ketika mereka hampir menyerah. Kaki mereka sudah lelah berjalan, dan Budi mulai mengeluh lapar. Namun, Sari bersikeras untuk mencoba satu rumah terakhir, sebuah rumah kayu tua di pinggir desa yang jarang dikunjungi orang.

“Ayo, Budi, satu rumah lagi saja. Itu rumah Nenek Rukmi. Siapa tahu beliau tahu sesuatu,” ajak Sari sambil menunjuk rumah kayu beratap ilalang di kejauhan.

5. Bertemu Nenek Rukmi

Nenek Rukmi adalah seorang nenek tua yang tinggal sendirian di pinggir desa, dekat dengan kebun bambu. Sehari-hari, ia dikenal sebagai pengrajin anyaman bambu yang terampil, meskipun kini penglihatannya sudah mulai kabur dan langkahnya tidak secepat dulu.

Saat Sari mengetuk pintu dan menunjukkan kalung yang ia bawa, wajah Nenek Rukmi langsung berubah haru. Tangannya yang keriput bergetar ketika menerima kalung itu.

“Ya ampun, Nak... ini kalung pemberian mendiang suamiku! Aku kehilangan kalung ini seminggu yang lalu saat memetik daun bambu untuk membuat kerajinan. Aku sudah mencarinya ke mana-mana, sampai tidak bisa tidur memikirkannya,” kata Nenek Rukmi sambil menahan air mata.

“Saya menemukannya di hutan bambu, Nek, tersangkut di semak dekat akar pohon besar. Saya pikir Nenek pasti sangat merindukan kalung ini, jadi saya mencari ke mana-mana untuk mengembalikannya,” jawab Sari sambil tersenyum lega.

Nenek Rukmi bercerita bahwa kalung itu dibuat sendiri oleh suaminya bertahun-tahun lalu, sebagai hadiah pernikahan mereka. Sejak suaminya meninggal, kalung itu menjadi satu-satunya kenangan yang paling berharga baginya.

Nenek Rukmi sangat berterima kasih kepada Sari dan Budi. Sebagai ucapan terima kasih, ia memberikan mereka masing-masing sekeranjang kecil rambutan segar dari kebunnya. Namun, yang membuat Sari lebih bahagia bukanlah rambutan itu, melainkan rasa lega dan haru karena bisa mengembalikan barang berharga kepada pemiliknya yang tepat.

6. Persahabatan yang Baru

Sejak peristiwa itu, Nenek Rukmi sering mengundang Sari dan Budi untuk berkunjung ke rumahnya. Ia mengajari mereka cara menganyam bambu menjadi keranjang dan tikar sederhana, sambil bercerita tentang kehidupannya di masa muda bersama sang suami.

Kabar tentang kejujuran Sari pun menyebar ke seluruh desa. Ketika acara perpisahan sekolah tiba, Bu Guru mengundang Sari untuk bercerita di depan seluruh murid tentang pengalamannya menemukan dan mengembalikan kalung tersebut.

“Anak-anak, kejujuran itu seperti benih yang kita tanam. Meskipun kecil, ia akan tumbuh menjadi sesuatu yang besar dan bermanfaat, seperti yang dilakukan Sari,” kata Bu Guru sambil tersenyum bangga.

Sejak hari itu, semakin banyak anak di Desa Sukamaju yang mencontoh sikap Sari. Jika ada yang menemukan barang milik orang lain, mereka akan berusaha mencari pemiliknya, bukan menyimpannya untuk diri sendiri. Persahabatan Sari, Budi, dan Nenek Rukmi pun semakin erat, dan cerita tentang kalung manik-manik itu terus dikenang sebagai kisah tentang pentingnya kejujuran dan kepedulian terhadap sesama.

— TAMAT —

Jurnal Membaca Siswa

Setelah membaca cerita di atas, isilah jurnal membaca berikut ini dengan kalimatmu sendiri!

Judul Cerita	
Pengarang	
Tanggal Membaca	
Tokoh-tokoh dalam Cerita	
Karakter Tokoh Utama	
Tempat Terjadinya Peristiwa	
Peristiwa-peristiwa Penting	
Nilai yang Terkandung	

Nama Siswa: _____

Kelas: _____